

Analisis Sektor Unggulan Perekonomian Kabupaten/Kota Provinsi DKI Jakarta Tahun 2020-2024

Putri Wulandari^{1*}, Rosmeli², Putri Intan Suri³

^{1,2,3} Universitas Jambi, Indonesia

*E-mail: putriwulandari12945@gmail.com

Information Article

History Article

Submission: 21-05-2026

Revision: 06-06-2026

Published: 14-06-2026

DOI Article:

10.62421/jibema.v3i4.345

ABSTRAK

Sektor unggulan merupakan sektor yang memegang peranan penting dalam perekonomian suatu wilayah dikarenakan sektor-sektor tersebut berpotensi menjadi pendorong utama dalam meningkatkan nilai PDRB, menjadikannya tumpuan utama bagi pertumbuhan ekonomi di wilayah tersebut. Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator keberhasilan pembangunan ekonomi di suatu wilayah yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Keberhasilan ini sangat bergantung pada peningkatan sektor-sektor pembentuk PDRB. Provinsi DKI Jakarta memiliki peran sentral dan strategis dalam struktur perekonomian nasional. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis sektor unggulan serta tingkat keseimbangan pertumbuhan antar sektor perekonomian Kabupaten/Kota di Provinsi DKI Jakarta. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder berupa data *time series* yang diperoleh dari BPS, yaitu data PDRB ADHK 2010 Menurut Lapangan Usaha Kabupaten/Kota di Provinsi DKI Jakarta tahun 2020-2024. Metode analisis yang diterapkan meliputi LQ, DLQ, *Shift-Share*, Tipologi Klassen, Indeks Spesialisasi, dan Indeks Keseimbangan Pertumbuhan antar Sektor. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sektor unggulan Kabupaten/Kota di Provinsi DKI Jakarta yaitu sektor industri pengolahan; pertanian, kehutanan, dan perikanan; jasa perusahaan; transportasi dan pergudangan.

Kata Kunci: DKI Jakarta, Sektor Unggulan, LQ, *Shift-Share*, Tipologi Klassen

ABSTRACT

Leading sectors are sectors that play a vital role in a region's economy because they have the potential to be the main drivers in increasing the GRDP value, making them the mainstay for economic growth in the region. Economic growth is one indicator of the success of economic development in a region that aims to improve the welfare of the community. This success is highly dependent on the improvement of the sectors that form the GRDP. DKI Jakarta Province has a central and strategic role in the national economic structure. This study aims to identify and analyze the leading sectors and the level of growth balance between the economic sectors of regencies/cities in DKI Jakarta Province. The type of data used is secondary data in the form of time series data obtained from BPS, namely the 2010 ADHK GRDP data according to Regency/City Business Fields in DKI Jakarta Province for 2020-2024. The analytical methods applied include LQ, DLQ, Shift-Share, Klassen Typology, Specialization Index, and Inter-Sector Growth Balance Index. The results of the study indicate that the

Acknowledgment

leading sectors of regencies/cities in DKI Jakarta Province are the processing industry sector; agriculture, forestry, and fisheries; corporate services; transportation and warehousing.

Keyword: *DKI Jakarta, Leading Sectors, LQ, Shift-Share, Klassen Typology*

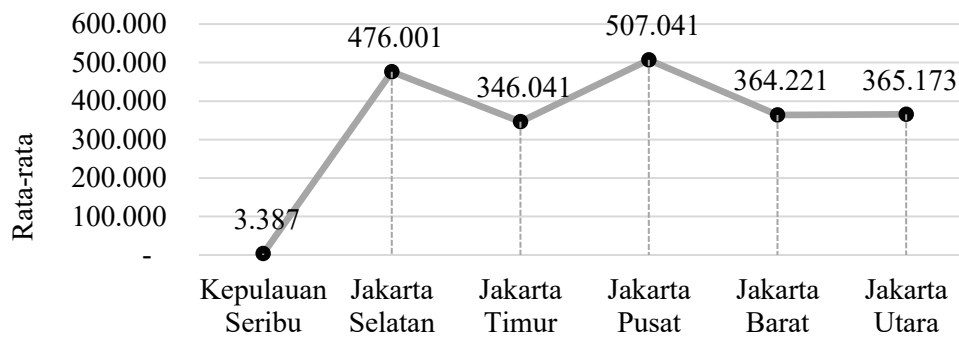
©2026 Published by JIBEMA. Selection and/or peer-review under responsibility of JIBEMA

PENDAHULUAN

Pertumbuhan ekonomi adalah suatu proses di mana terjadi peningkatan hasil produksi per kapita secara berkesinambungan dalam rentang waktu yang lama untuk menghasilkan barang-barang ekonomi yang dibutuhkan oleh masyarakatnya (Purba *et al.*, 2021). Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator keberhasilan pembangunan ekonomi di suatu wilayah yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Keberhasilan ini sangat bergantung pada peningkatan sektor-sektor pembentuk PDRB (Rosmeli *et al.*, 2026).

Sektor unggulan merupakan sektor yang memegang peranan penting dalam perekonomian suatu wilayah dikarenakan sektor-sektor tersebut berpotensi menjadi pendorong utama dalam meningkatkan nilai PDRB, menjadikannya tumpuan utama bagi pertumbuhan ekonomi di wilayah tersebut. Selain itu, sektor unggulan juga memiliki pengaruh positif apabila dikembangkan bersama sektor ekonomi lainnya maupun terhadap keseluruhan perekonomian di suatu wilayah (Sajab *et al.*, 2021). Oleh karena itu, identifikasi sektor basis dan analisis kontribusi sektoral menjadi krusial dilakukan untuk memahami dinamika struktur ekonomi wilayah, sekaligus menentukan skala prioritas pembangunan yang tepat guna mendorong pertumbuhan ekonomi yang merata (Suri *et al.*, 2017).

Provinsi DKI Jakarta memiliki peran sentral dan strategis dalam struktur perekonomian nasional. Menurut data Badan Pusat Statistik pada tahun 2024 PDB Indonesia tercatat kurang lebih mencapai Rp22.139 triliun, seiring dengan pertumbuhan ekonomi nasional sebesar 5,03%. Dalam hal ini, DKI Jakarta memberikan kontribusi signifikan dengan nilai PDRB mencapai Rp3.679 triliun, atau setara dengan 16,7% dari total PDB Indonesia tahun 2024. Kontribusi ini menegaskan posisi DKI Jakarta sebagai kontributor terbesar terhadap ekonomi nasional, jauh melampaui provinsi lain di Indonesia.



Gambar 1. Rata-rata Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi DKI Jakarta (miliar rupiah), 2022-2024

Sumber: BPS Provinsi DKI Jakarta (2025)

Meskipun menjadi penggerak utama perekonomian nasional, distribusi pertumbuhan ekonomi antar Kabupaten/Kota di Provinsi DKI Jakarta menunjukkan ketimpangan yang signifikan. Ketimpangan ini ditandai oleh dominasi Jakarta Pusat dalam kontribusi PDRB, yang didorong perannya sebagai pusat pemerintahan, bisnis, perdagangan, serta jasa yang berkembang pesat. Sebaliknya, Kepulauan Seribu relatif tertinggal dalam kontribusi PDRB karena keterbatasan sektor ekonomi utamanya, yang sebagian besar hanya mengandalkan perdagangan, hotel, restoran, serta pemanfaatan sumber daya kelautan yang skalanya masih kecil. Ketimpangan ini menunjukkan adanya masalah dalam optimalisasi potensi sektor ekonomi unggulan di setiap wilayah. Seharusnya, sektor-sektor ini mampu berperan sebagai pendorong pembangunan yang lebih merata.

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya mengenai sektor unggulan di DKI Jakarta, seperti yang dilakukan oleh Habib & Alfath (2024), analisisnya cenderung berfokus pada tingkat provinsi secara keseluruhan, sehingga mengabaikan disparitas antar kabupaten/kota. Selain itu, penelitian ini terbatas pada penerapannya karena hanya menggunakan satu metode analisis yang dapat menyebabkan hasil identifikasi sektor unggulan menjadi kurang stabil. Oleh karena itu, diperlukan penentuan sektor-sektor unggulan yang sesuai di tingkat kabupaten/kota dengan lebih mendalam. Identifikasi yang tepat ini penting untuk mendorong pemerataan pembangunan dan pertumbuhan yang inklusif di seluruh wilayah DKI Jakarta.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kuantitatif. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa data *time series*. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten/Kota di Provinsi DKI Jakarta. Data yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu Data Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Lapangan Usaha Kabupaten/Kota di Provinsi DKI Jakarta

tahun 2020-2024.

Untuk mengetahui dan menganalisis sektor unggulan serta tingkat keseimbangan pertumbuhan antar sektor perekonomian Kabupaten/Kota di Provinsi DKI Jakarta tahun 2020-2024, digunakan metode analisis *Location Quotient* (LQ), *Dynamic Location Quotient* (DLQ), *Shift Share*, Tipologi Klassen, Indeks Spesialisasi, dan Indeks Keseimbangan Pertumbuhan antar Sektor.

Location Quotient (LQ) adalah metode analisis yang diterapkan guna membedakan antara sektor basis dan sektor non basis di suatu wilayah. Sektor basis yang fokus menghasilkan barang atau jasa untuk dikirim dan dijual ke luar wilayah dan berfungsi sebagai sumber pendapatan utama, berbeda dengan sektor non basis yang fokus hanya melayani kebutuhan di dalam wilayah tersebut.

Rumus untuk menghitung LQ adalah sebagai berikut:

$$LQ = \frac{(PDRB_{ij}/PDRB_j)}{(PDRB_{in}/PDRB_n)}$$

Sumber: Ghania et al., (2025)

Keterangan:

- LQ* = *Location Quotient*
PDRB_{ij} = PDRB sektor (i) di tingkat kabupaten/kota
PDRB_j = PDRB total di tingkat kabupaten/kota
PDRB_{in} = PDRB sektor (i) di tingkat provinsi
PDRB_n = PDRB total di tingkat provinsi

Dynamic Location Quotient (DLQ) adalah metode analisis yang diterapkan guna memprediksi sektor prospektif di suatu wilayah. DLQ adalah analisis untuk memperkirakan sektor-sektor yang mempunyai peluang besar di masa depan dengan menganalisis perubahan dinamika sektor ekonomi seiring waktu dan untuk mengukur keunggulan komparatif suatu sektor ekonomi di suatu wilayah. Rumus untuk menghitung DLQ adalah sebagai berikut:

$$DLQ = \left| \frac{(1 + \bar{G}_{ij})/(1 + \bar{G}_j)}{(1 + \bar{G}_{in})/(1 + \bar{G}_n)} \right|^t$$

Sumber: Ghania et al., (2025)

Keterangan:

- DLQ* = *Dynamic Location Quotient*
 \bar{G}_{ij} = Rata-rata Laju Pertumbuhan PDRB sektor (i) di tingkat kabupaten/kota
 \bar{G}_j = Rata-rata Laju Pertumbuhan PDRB total di tingkat kabupaten/kota
 \bar{G}_{in} = Rata-rata Laju Pertumbuhan PDRB sektor (i) di tingkat provinsi
 \bar{G}_n = Rata-rata Laju Pertumbuhan PDRB total di tingkat provinsi

t = Selisih awal dan akhir tahun

Dalam analisis LQ dan DLQ, sektor diklasifikasikan menjadi empat kategori berbeda, meliputi:

1. Jika nilai $LQ > 1$ dan $DLQ > 1$, maka sektor (i) termasuk dalam kategori Sektor Unggulan, artinya sektor (i) di masa kini dan di masa depan tetap menjadi sektor basis.
2. Jika nilai $LQ < 1$ dan $DLQ > 1$, maka sektor (i) termasuk dalam kategori Sektor Prospektif, artinya sektor (i) di masa kini masih menjadi sektor non basis dan di masa depan akan berubah menjadi sektor basis.
3. Jika nilai $LQ > 1$ dan $DLQ < 1$, maka sektor (i) termasuk dalam kategori Sektor Andalan, artinya sektor (i) di masa kini masih menjadi sektor basis dan di masa depan akan berubah menjadi sektor non basis.
4. Jika nilai $LQ < 1$ dan $DLQ < 1$, maka sektor (i) termasuk dalam kategori Sektor Tertinggal, artinya sektor (i) di masa kini dan di masa depan tetap menjadi sektor non basis.

Shift Share adalah metode analisis yang diterapkan guna menganalisis pergeseran sektor perekonomian di suatu wilayah. *Shift Share* berfungsi untuk mengukur seberapa jauh kemajuan suatu sektor ekonomi di wilayah tersebut secara relatif terhadap keseluruhan sektor lain di wilayah yang sama. Rumus untuk menghitung *Shift Share* adalah sebagai berikut:

$$Dij = Nij + Mij + Cij$$

Sumber: Nugraheni (2023)

Keterangan:

- Dij* = Pergeseran PDRB sektor (i) di tingkat kabupaten/kota
Nij = Pertumbuhan Regional sektor (i) di tingkat kabupaten/kota
Mij = Pertumbuhan Proporsional sektor (i) di tingkat kabupaten/kota
Cij = Keunggulan Kompetitif sektor (i) di tingkat kabupaten/kota

$$Nij = Eij \times Rn$$

$$Mij = Eij \times (Rin - Rn)$$

$$Cij = Eij \times (Rij - Rin)$$

Keterangan:

- Rij* = Laju Pertumbuhan PDRB sektor (i) di tingkat kabupaten/kota
Rin = Laju Pertumbuhan PDRB sektor (i) di tingkat provinsi
Rn = Laju Pertumbuhan PDRB total di tingkat provinsi

$$Rij = (Eijt - Eij) / Eij$$

$$Rin = (Eint - Ein) / Ein$$

$$Rn = (Ent - En) / En$$

Keterangan:

- Eij* = PDRB sektor (i) di tingkat kabupaten/kota awal tahun
Ein = PDRB sektor (i) di tingkat provinsi awal tahun
En = PDRB total di tingkat provinsi awal tahun
Eijt = PDRB sektor (i) di tingkat kabupaten/kota akhir tahun
Eint = PDRB sektor (i) di tingkat provinsi akhir tahun
Ent = PDRB total di tingkat provinsi akhir tahun

Berdasarkan hasil perhitungan dengan rumus yang telah digunakan, terdapat hasil mengenai sektor, meliputi:

1. Jika nilai (+), artinya sektor (i) memiliki pertumbuhan lebih cepat dan daya saing yang lebih tinggi di tingkat kabupaten/kota daripada sektor (i) di tingkat provinsi.
2. Jika nilai (-), artinya sektor (i) memiliki pertumbuhan lebih lambat dan daya saing yang lebih rendah di tingkat kabupaten/kota daripada sektor (i) di tingkat provinsi.

Tipologi Klassen adalah metode analisis yang diterapkan guna menganalisis klasifikasi pertumbuhan sektor perekonomian di suatu wilayah. Tipologi Klassen mengklasifikasikan sektor menjadi empat kategori berbeda berdasarkan kinerja ekonominya, meliputi:

Tabel 1. Klasifikasi Tipologi Klassen

Kontribusi PDRB		
Laju Pertumbuhan	$\bar{S}_{ij} > \bar{S}_{in}$	$\bar{S}_{ij} < \bar{S}_{in}$
$\bar{G}_{ij} > \bar{G}_{in}$	Kuadran I Maju dan Pesat	Kuadran III Berkembang Pesat
$\bar{G}_{ij} < \bar{G}_{in}$	Kuadran II Maju tapi Tertekan	Kuadran IV Relatif Tertinggal

Sumber: Ibal & Murni (2023)

Keterangan:

\bar{G}_{ij} = Rata-rata Laju Pertumbuhan PDRB sektor (i) di tingkat kabupaten/kota

\bar{G}_{in} = Rata-rata Laju Pertumbuhan PDRB sektor (i) di tingkat provinsi

\bar{S}_{ij} = Rata-rata Kontribusi PDRB sektor (i) di tingkat kabupaten/kota

\bar{S}_{in} = Rata-rata Kontribusi PDRB sektor (i) di tingkat provinsi

Dalam analisis Tipologi Klassen, sektor diklasifikasikan menjadi empat kategori berbeda, meliputi:

1. Kuadran I Sektor Maju dan Pesat, artinya sektor tersebut memiliki laju pertumbuhan ekonominya lebih cepat dan kontribusi terhadap PDRB lebih besar daripada sektor lainnya. Kategori ini menggambarkan bahwa sektor tersebut secara ekonomi paling terbaik.
2. Kuadran II Sektor Maju tapi Tertekan, artinya sektor tersebut memiliki kontribusi terhadap PDRB lebih besar, namun laju pertumbuhan ekonominya lebih lambat daripada sektor lainnya.
3. Kuadran III Sektor Berkembang Pesat, artinya sektor tersebut memiliki laju pertumbuhan ekonominya lebih cepat, namun kontribusi terhadap PDRB lebih kecil daripada sektor lainnya.
4. Kuadran IV Sektor Relatif Tertinggal, artinya sektor tersebut memiliki laju pertumbuhan ekonominya lebih lambat dan kontribusi terhadap PDRB lebih kecil daripada sektor lainnya. Kategori ini menggambarkan bahwa sektor tersebut secara ekonomi paling tertinggal.

Indeks Spesialisasi adalah metode analisis yang diterapkan guna menganalisis tingkat spesialisasi sektor perekonomian di suatu wilayah. Indeks Spesialisasi menganalisis tingkat konsentrasi sektor kegiatan ekonomi secara relatif di suatu wilayah daripada wilayah lain yang lebih luas. Rumus untuk menghitung Indeks Spesialisasi adalah sebagai berikut:

$$IS = \frac{|PDRB_{ij}/PDRB_j - PDRB_{in}/PDRB_n|}{2}$$

Sumber: Amelia & Guswandi (2022)

Keterangan:

IS = Indeks Spesialisasi

$PDRB_{ij}$ = PDRB sektor (i) di tingkat kabupaten/kota

$PDRB_j$ = PDRB total di tingkat kabupaten/kota
 $PDRB_{in}$ = PDRB sektor (i) di tingkat provinsi
 $PDRB_n$ = PDRB total di tingkat provinsi

Berdasarkan hasil perhitungan dengan rumus yang telah digunakan, terdapat hasil mengenai sektor, meliputi:

1. Jika nilai $IS = 0$ atau mendekati 0, artinya sektor (i) tidak terjadi konsentrasi di tingkat kabupaten/kota daripada sektor (i) di tingkat provinsi.
2. Jika nilai $IS = 1$ atau mendekati 1, artinya sektor (i) terjadi konsentrasi di tingkat kabupaten/kota daripada sektor (i) di tingkat provinsi.

Indeks Keseimbangan Pertumbuhan antar Sektor adalah metode analisis yang diterapkan guna menganalisis tingkat keseimbangan pertumbuhan antar sektor perekonomian di suatu wilayah. Rumus untuk menghitung Indeks Keseimbangan Pertumbuhan antar Sektor adalah sebagai berikut:

$$IK = \frac{1}{\bar{G}_j} \sqrt{\frac{1}{N} \sum_{i=1}^n (\bar{G}_{ij} - \bar{G}_j)^2}$$

Sumber: Amelia & Guswandi (2022)

Keterangan:

IK = Indeks Keseimbangan Pertumbuhan antar Sektor
 \bar{G}_j = Rata-rata Laju Pertumbuhan PDRB total di tingkat kabupaten/kota
 \bar{G}_{ij} = Rata-rata Laju Pertumbuhan PDRB sektor (i) di tingkat kabupaten/kota
 N = Jumlah sektor ekonomi yang dianalisis

Berdasarkan hasil perhitungan dengan rumus yang telah digunakan, terdapat hasil mengenai sektor, meliputi:

1. Semakin tinggi nilai IK , artinya laju pertumbuhan antar sektor di suatu wilayah tidak seimbang.
2. Semakin rendah nilai IK , artinya laju pertumbuhan antar sektor di suatu wilayah seimbang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 2. Hasil Perhitungan LQ dan DLQ

Lapangan Usaha	Kepulauan Seribu		Jakarta Selatan		Jakarta Timur		Jakarta Pusat		Jakarta Barat		Jakarta Utara	
	LQ	DLQ	LQ	DLQ	LQ	DLQ	LQ	DLQ	LQ	DLQ	LQ	DLQ
Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	106,22	10,60	0,71	0,12	1,04	0,04	0,09	0,34	0,89	0,01	1,74	12,22

Lapangan Usaha	Kepulauan Seribu		Jakarta Selatan		Jakarta Timur		Jakarta Pusat		Jakarta Barat		Jakarta Utara	
	LQ	DLQ	LQ	DLQ	LQ	DLQ	LQ	DLQ	LQ	DLQ	LQ	DLQ
Pertambangan dan Penggalian	563,07	0,85	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Industri Pengolahan	0,42	8,56	0,13	0,32	2,38	1,80	0,07	0,01	0,46	0,88	2,73	1,38
Pengadaan Listrik dan Gas	0,20	0,02	0,45	0,04	1,77	4,68	0,93	3,15	0,79	0,66	1,37	0,00
Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah, dan Daur Ulang	1,31	2,91	0,72	0,46	1,55	1,30	0,38	0,70	1,14	0,53	1,58	2,65
Konstruksi	0,25	4,32	0,98	0,69	0,95	1,55	0,76	0,67	1,17	0,51	1,33	2,36
Perdagangan Besar dan Eceran, serta Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	0,37	2,01	0,92	0,75	1,04	1,71	0,97	1,06	1,05	0,54	1,09	1,66
Transportasi dan Pergudangan	0,12	0,19	0,58	1,57	1,45	0,48	0,60	1,73	1,34	1,11	1,34	1,90
Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	0,79	0,11	0,86	0,75	1,02	2,48	1,12	0,76	1,04	0,44	0,98	2,53
Informasi dan Komunikasi	0,09	0,68	1,34	0,76	0,61	1,51	0,89	1,06	1,80	0,57	0,24	1,64
Jasa Keuangan dan Asuransi	0,03	3,54	1,25	0,89	0,16	1,10	2,18	0,90	0,62	0,62	0,16	1,53
Real Estat	0,05	0,07	1,23	0,82	0,83	1,54	0,95	1,14	1,04	0,68	0,90	1,83
Jasa Perusahaan	0,06	1,00	1,34	0,77	0,68	1,25	1,12	1,02	0,78	0,58	0,80	1,49
Administrasi Pemerintahan, Pertahanan, dan Jaminan Sosial Wajib	0,41	0,22	1,34	0,81	0,82	0,74	1,77	0,62	0,31	1,04	0,36	2,81
Jasa Pendidikan	0,17	0,80	0,85	8,36	1,41	1,46	1,07	1,04	1,05	0,59	0,74	1,69
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	0,94	0,31	1,12	0,71	1,05	1,29	0,96	1,26	1,05	0,52	0,82	1,64
Jasa Lainnya	0,39	1,03	1,44	0,77	0,77	1,45	0,92	1,12	0,81	0,63	0,91	1,74

Sumber: data diolah (2026)

Sektor Basis Prospektif di Kabupaten Kepulauan Seribu yaitu sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan; pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah, dan daur ulang, dengan nilai $LQ > 1$ dan $DLQ > 1$, artinya sektor tersebut di masa kini dan di masa depan tetap menjadi sektor basis disebabkan karena dominasi wilayah perairan menjadikan perikanan dan budidaya laut sebagai komoditas utama.

Tidak ada sektor yang termasuk dalam kategori Sektor Basis Prospektif di Kota Jakarta Selatan disebabkan karena struktur perekonomian Jakarta Selatan telah mencapai puncak pertumbuhan sehingga mengalami perlambatan pada sektor penggerak utamanya.

Sektor Basis Prospektif di Kota Jakarta Timur yaitu sektor industri pengolahan; pengadaan listrik dan gas; pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah, dan daur ulang; perdagangan besar dan eceran, serta reparasi mobil dan sepeda motor; penyediaan akomodasi dan makan minum; jasa pendidikan; jasa kesehatan dan kegiatan sosial, dengan nilai $LQ > 1$ dan $DLQ > 1$, artinya sektor tersebut di masa kini dan di masa depan tetap menjadi sektor basis disebabkan karena Jakarta Timur merupakan pusat industri terbesar di DKI Jakarta sekaligus wilayah dengan penduduk terbanyak.

Sektor Basis Prospektif di Kota Jakarta Pusat yaitu sektor jasa perusahaan; jasa pendidikan, dengan nilai $LQ > 1$ dan $DLQ > 1$, artinya sektor tersebut di masa kini dan di masa depan tetap menjadi sektor basis disebabkan karena Jakarta Pusat merupakan jantung dari pusat bisnis nasional.

Sektor Basis Prospektif di Kota Jakarta Barat yaitu sektor transportasi dan pergudangan, dengan nilai $LQ > 1$ dan $DLQ > 1$, artinya sektor tersebut di masa kini dan di masa depan tetap menjadi sektor basis disebabkan karena letak geografis Jakarta Barat yang sangat strategis sebagai gerbang utama penghubung antara pusat bisnis DKI Jakarta dengan Bandara Internasional Soekarno-Hatta.

Sektor Basis Prospektif di Kota Jakarta Utara yaitu sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan; industri pengolahan; pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah, dan daur ulang; konstruksi; perdagangan besar dan eceran, serta reparasi mobil dan sepeda motor; transportasi dan pergudangan, dengan nilai $LQ > 1$ dan $DLQ > 1$, artinya sektor tersebut di masa kini dan di masa depan tetap menjadi sektor basis disebabkan karena Kota Jakarta Utara merupakan gerbang laut utama Indonesia dengan adanya Pelabuhan Tanjung Priok.

Tabel 3. Hasil Perhitungan *Shift Share*

Kabupaten/Kota	Nij	Mij	Cij	Dij
Kepulauan Seribu	741,85	-1.186,58	6,95	-437,78
Jakarta Selatan	83.919,75	-2.624,66	1.870,41	83.165,50
Jakarta Timur	59.951,83	3.079,54	-478,42	62.552,95
Jakarta Pusat	89.976,87	-8.112,67	1.224,52	83.088,72
Jakarta Barat	63.286,03	5.180,73	-1.526,28	66.940,49

Kabupaten/Kota	Nij	Mij	Cij	Dij
Jakarta Utara	62.470,96	3.583,34	2.306,20	68.360,50

Sumber: data diolah (2026)

Pertumbuhan Regional (Nij) di Jakarta Pusat (89.976,87), Jakarta Selatan (83.919,75), Jakarta Barat (63.286,03), Jakarta Utara (62.470,96), Jakarta Timur (59.951,83), dan Kepulauan Seribu (741,85), artinya wilayah tersebut tumbuh sejalan dengan rata-rata pertumbuhan wilayah provinsi, maka nilai tambahnya seharusnya meningkat sebesar angka tersebut.

Pertumbuhan Proporsional (Mij) di Jakarta Barat (5.180,73), Jakarta Utara (3.583,34), dan Jakarta Timur (3.079,54), artinya sektor tersebut memiliki pertumbuhan lebih cepat di tingkat kabupaten/kota daripada di tingkat provinsi. Sedangkan di Kepulauan Seribu (-1.186,58), Jakarta Selatan (-2.624,66), dan Jakarta Pusat (-8.112,67), artinya sektor tersebut memiliki pertumbuhan lebih lambat di tingkat kabupaten/kota daripada di tingkat provinsi.

Keunggulan Kompetitif (Cij) di Jakarta Utara (2.306,20), Jakarta Selatan (1.870,41), Jakarta Pusat (1.224,52), dan Kepulauan Seribu (6,95), artinya sektor tersebut memiliki daya saing yang lebih tinggi di tingkat kabupaten/kota daripada di tingkat provinsi. Sedangkan di Jakarta Timur (-478,42) dan Jakarta Barat (-1.526,28), artinya sektor tersebut memiliki daya saing yang lebih rendah di tingkat kabupaten/kota daripada di tingkat provinsi.

Secara keseluruhan hasil akhir Pergeseran PDRB (Dij) menunjukkan tren pertumbuhan positif bagi hampir seluruh wilayah, di Jakarta Selatan (83.165,50), Jakarta Pusat (83.088,72), Jakarta Utara (68.360,50), Jakarta Barat (66.940,49), dan Jakarta Timur (62.552,95), sementara hanya Kepulauan Seribu (-437,78) yang menunjukkan tren pertumbuhan negatif.

Tabel 4. Hasil Perhitungan Tipologi Klassen

Lapangan Usaha	Kepulauan Seribu	Jakarta Selatan	Jakarta Timur	Jakarta Pusat	Jakarta Barat	Jakarta Utara
Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	Kuadran I	Kuadran IV	Kuadran II	Kuadran IV	Kuadran IV	Kuadran I
Pertambangan dan Penggalian	Kuadran I	-	-	-	-	-
Industri Pengolahan	Kuadran III	Kuadran IV	Kuadran I	Kuadran IV	Kuadran III	Kuadran II
Pengadaan Listrik dan Gas	Kuadran III	Kuadran III	Kuadran II	Kuadran IV	Kuadran IV	Kuadran I
Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah,	Kuadran I	Kuadran IV	Kuadran I	Kuadran IV	Kuadran II	Kuadran I

Lapangan Usaha	Kepulauan Seribu	Jakarta Selatan	Jakarta Timur	Jakarta Pusat	Jakarta Barat	Jakarta Utara
Limbah, dan Daur Ulang						
Konstruksi	Kuadran III	Kuadran IV	Kuadran III	Kuadran IV	Kuadran II	Kuadran I
Perdagangan Besar dan Eceran, serta Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	Kuadran III	Kuadran IV	Kuadran I	Kuadran III	Kuadran II	Kuadran I
Transportasi dan Pergudangan	Kuadran IV	Kuadran III	Kuadran II	Kuadran III	Kuadran I	Kuadran I
Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	Kuadran IV	Kuadran IV	Kuadran I	Kuadran II	Kuadran II	Kuadran III
Informasi dan Komunikasi	Kuadran IV	Kuadran II	Kuadran III	Kuadran III	Kuadran II	Kuadran III
Jasa Keuangan dan Asuransi	Kuadran III	Kuadran I	Kuadran IV	Kuadran II	Kuadran IV	Kuadran IV
Real Estat	Kuadran IV	Kuadran I	Kuadran III	Kuadran III	Kuadran I	Kuadran III
Jasa Perusahaan	Kuadran III	Kuadran II	Kuadran IV	Kuadran I	Kuadran IV	Kuadran IV
Administrasi Pemerintahan, Pertahanan, dan Jaminan Sosial Wajib	Kuadran III	Kuadran II	Kuadran III	Kuadran I	Kuadran IV	Kuadran IV
Jasa Pendidikan	Kuadran IV	Kuadran III	Kuadran I	Kuadran I	Kuadran II	Kuadran III
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	Kuadran IV	Kuadran II	Kuadran II	Kuadran III	Kuadran II	Kuadran III
Jasa Lainnya	Kuadran III	Kuadran II	Kuadran III	Kuadran III	Kuadran IV	Kuadran III

Sumber: data diolah (2026)

Kuadran I Sektor Maju dan Pesat di Kabupaten Kepulauan Seribu disebabkan karena pemanfaatan potensi wilayah dan investasi infrastruktur di Kepulauan Seribu. Tidak ada sektor yang termasuk dalam kategori Kuadran II Sektor Maju Tapi Tertekan di Kabupaten Kepulauan Seribu disebabkan karena struktur perekonomian Kepulauan Seribu berada pada fase transisi pembangunan yang aktif berkembang dan belum mencapai puncak pertumbuhan optimumnya. Kuadran III Sektor Berkembang Pesat di Kabupaten Kepulauan Seribu disebabkan karena sektor-sektor ini mengalami percepatan pertumbuhan yang dipicu oleh pembangunan infrastruktur dan kemajuan pariwisata. Kuadran IV Sektor Relatif Tertinggal di Kabupaten Kepulauan Seribu disebabkan karena adanya kendala struktural yang bersumber dari hambatan geografis wilayah kepulauan.

Kuadran I Sektor Maju dan Pesat di Kota Jakarta Selatan disebabkan karena Jakarta Selatan merupakan kawasan mewah, perumahan elite, dan koridor bisnis utama. Kuadran II Sektor Maju tapi Tertekan di Kota Jakarta Selatan disebabkan karena sektor-sektor tersebut sudah berada pada tahap puncak perkembangan hingga permintaannya tidak lagi berkembang di Jakarta Selatan. Kuadran III Sektor Berkembang Pesat di Kota Jakarta Selatan disebabkan karena sektor-sektor ini merupakan penggerak pertumbuhan baru yang sedang dipercepat oleh modernisasi perkotaan. Kuadran IV Sektor Relatif Tertinggal di Kota Jakarta Selatan disebabkan karena perubahan struktur wilayah Jakarta Selatan yang kini sepenuhnya menjadi pusat perkotaan berbasis sektor jasa.

Kuadran I Sektor Maju dan Pesat di Kota Jakarta Timur disebabkan karena Jakarta Timur tumbuh pesat melebihi wilayah lain karena posisinya sebagai pusat industri terbesar di DKI Jakarta. Kuadran II Sektor Maju tapi Tertekan di Kota Jakarta Timur disebabkan karena faktor keterbatasan ruang kota yang membuat sektor-sektor tersebut mulai mencapai titik puncak perkembangan. Kuadran III Sektor Berkembang Pesat di Kota Jakarta Timur disebabkan karena Jakarta Timur sedang berada dalam tahap perluasan kota dan penataan wilayah yang dinamis. Kuadran IV Sektor Relatif Tertinggal di Kota Jakarta Timur disebabkan karena pusat aktivitas keuangan global dan layanan jasa perusahaan skala besar di DKI Jakarta secara sektor telah mengakar kuat di wilayah Jakarta Pusat dan Jakarta Selatan.

Kuadran I Sektor Maju dan Pesat di Kota Jakarta Pusat disebabkan karena posisinya sebagai pusat politik, pemerintahan, dan bisnis nasional. Kuadran II Sektor Maju tapi Tertekan di Kota Jakarta Pusat disebabkan karena pasar perkantoran di pusat kota, saat ini sudah hampir mencapai titik puncaknya. Kuadran III Sektor Berkembang Pesat di Kota Jakarta Pusat disebabkan karena pertumbuhan ekonomi Jakarta Pusat meningkat tajam berkat adanya pembaruan kota dan perubahan perilaku konsumen. Kuadran IV Sektor Relatif Tertinggal di Kota Jakarta Pusat disebabkan karena Jakarta Pusat merupakan kawasan inti perkotaan yang padat dengan harga tanah tertinggi.

Kuadran I Sektor Maju dan Pesat di Kota Jakarta Barat disebabkan karena letak geografis Jakarta Barat yang sangat strategis sebagai gerbang penghubung utama antara pusat Jakarta dengan Bandara Soekarno-Hatta. Kuadran II Sektor Maju tapi Tertekan di Kota Jakarta Barat disebabkan karena sektor-sektor tersebut yang telah berada pada tahap perkembangan optimal dengan pasar yang mulai mendekati batas maksimal. Kuadran III Sektor Berkembang Pesat di Kota Jakarta Barat disebabkan karena adanya pergeseran skala dan jenis industri manufaktur di perkotaan. Kuadran IV Sektor Relatif Tertinggal di Kota Jakarta Barat disebabkan karena keterbatasan ruang perkotaan dan pergeseran fokus wilayah.

Kuadran I Sektor Maju dan Pesat di Kota Jakarta Utara disebabkan karena posisi strategis Jakarta Utara sebagai gerbang maritim internasional Indonesia melalui keberadaan Pelabuhan Tanjung Priok. Kuadran II Sektor Maju tapi Tertekan di Kota Jakarta Utara disebabkan karena pergeseran fokus

investasi di Jakarta Utara yang kini lebih mengarah pada sektor real estat komersial dan jasa modern. Kuadran III Sektor Berkembang Pesat di Kota Jakarta Utara disebabkan karena transformasi perkotaan yang besar di Jakarta Utara melalui pengembangan kawasan mewah, pariwisata terpadu, dan area komersial modern. Kuadran IV Sektor Relatif Tertinggal di Kota Jakarta Utara disebabkan karena konsentrasi pusat keuangan global, perusahaan multinasional, dan pusat birokrasi pemerintahan nasional secara struktural telah terpusat di Jakarta Pusat dan Jakarta Selatan.

Tabel 5. Hasil Perhitungan Indeks Spesialisasi

Kabupaten/Kota	2020	2021	2022	2023	2024	Rata-rata
Kepulauan Seribu	0,78	0,77	0,75	0,71	0,70	0,74
Jakarta Selatan	0,14	0,15	0,15	0,15	0,14	0,15
Jakarta Timur	0,20	0,20	0,20	0,20	0,20	0,20
Jakarta Pusat	0,18	0,18	0,17	0,17	0,17	0,17
Jakarta Barat	0,15	0,15	0,16	0,15	0,15	0,15
Jakarta Utara	0,26	0,26	0,26	0,26	0,26	0,26

Sumber: data diolah (2026)

Nilai rata-rata Indeks Spesialisasi (IS) di Jakarta Utara (0,26), Jakarta Timur (0,20), Jakarta Pusat (0,17), Jakarta Selatan (0,15), dan Jakarta Barat (0,15), artinya sektor tersebut tidak terjadi konsentrasi di tingkat kabupaten/kota daripada di tingkat provinsi. Sedangkan di Kepulauan Seribu (0,74), artinya sektor tersebut terjadi konsentrasi di tingkat kabupaten/kota daripada di tingkat provinsi.

Tabel 6. Hasil Perhitungan Indeks Keseimbangan Pertumbuhan antar Sektor

Kabupaten/Kota	Laju Pertumbuhan (%)	$(G_{ij} - G_j)^2$	IK
Kepulauan Seribu	2,93	166,79	1,07
Jakarta Selatan	2,91	189,82	1,15
Jakarta Timur	2,19	422,07	2,28
Jakarta Pusat	2,29	450,01	2,25
Jakarta Barat	2,38	299,78	1,76
Jakarta Utara	3,42	124,39	0,79

Sumber: data diolah (2026)

Nilai Indeks Keseimbangan (IK) di Jakarta Timur (2,28), Jakarta Pusat (2,25), Jakarta Barat (1,76), Jakarta Selatan (1,15), dan Kepulauan Seribu (1,07), artinya laju pertumbuhan antar sektor di wilayah tersebut tidak seimbang. Sedangkan di Jakarta Utara (0,79), artinya laju pertumbuhan antar sektor di wilayah tersebut seimbang.

SIMPULAN

Sektor unggulan perekonomian Kabupaten/Kota di Provinsi DKI Jakarta tahun 2020-2024 meliputi: Kota Jakarta Timur dan Kota Jakarta Utara yaitu sektor industri pengolahan. Kabupaten

Kepulauan Seribu yaitu sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan. Kota Jakarta Pusat yaitu sektor jasa perusahaan. Kota Jakarta Barat yaitu sektor transportasi dan pergudangan. Sedangkan Kota Jakarta Selatan tidak memiliki sektor unggulan.

Tingkat keseimbangan pertumbuhan antar sektor perekonomian Kabupaten/Kota di Provinsi DKI Jakarta tahun 2020-2024 meliputi: Kabupaten Kepulauan Seribu, Kota Jakarta Selatan, Kota Jakarta Timur, Kota Jakarta Pusat, Kota Jakarta Barat memiliki laju pertumbuhan antar sektor yang tidak seimbang. Sedangkan Kota Jakarta Utara memiliki laju pertumbuhan antar sektor yang seimbang.

Hasil penelitian ini disarankan bagi peneliti selanjutnya untuk memperluas cakupan penelitian dengan menambahkan variabel pendukung seperti penyerapan tenaga kerja atau tingkat investasi guna melihat kontribusi nyata sektor unggulan terhadap kesejahteraan masyarakat. Selain itu, disarankan untuk menambahkan periode pengamatan guna menguji stabilitas sektor ekonomi dalam jangka panjang di tingkat Kabupaten/Kota di Provinsi DKI Jakarta.

Hasil penelitian ini disarankan bagi pemerintah, pelaku usaha, serta investor dalam merancang seluruh kebijakan dan rencana pembangunan, pengambilan keputusan investasi, serta perencanaan program peningkatan ekonomi wilayah dengan memprioritaskan sektor-sektor yang mempercepat pertumbuhan ekonomi di tingkat Kabupaten/Kota di Provinsi DKI Jakarta.

DAFTAR PUSTAKA

- BPS Provinsi DKI Jakarta. (2025). *Provinsi DKI Jakarta Dalam Angka 2025* (BPS Provinsi DKI Jakarta, Ed.; Vol. 55). BPS Provinsi DKI Jakarta.
- Ghania, S., Khatimah, K., & Azrimultiya, V. (2025). Identifikasi Sektor Ekonomi Unggulan di Provinsi Jawa Barat. *Journal of Development Economic and Digitalization*, 4(1), 14-30. <https://doi.org/10.59664/jded.v4i1.10496>
- Habib, M., & Alfath, M. A. (2024). Analisis Sektor Unggulan Provinsi DKI Jakarta Menggunakan Pendekatan LQ Tahun 2022. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 6(1), 53–59.
- Hadisutisna, S. (2025). Menakar Akuntabilitas Fiskal Pemerintah Provinsi DKI Jakarta: Analisis Dokumen Realisasi Anggaran Tahun 2021–2023. *aspirasi*, 15(2), 88-103. <https://doi.org/10.31943/aspirasi.v15i2.140>
- Ibal, L., & Murni. (2023). Analisis Sektor Unggulan Ekonomi dan Sektor Potensial Sebagai Arah Pembangunan Pemekaran Wilayah Provinsi Papua Barat Daya. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 8(2), 218–229.
- Jariyah, A., & Qurrata, V. A. (2026). Ketimpangan Spasial Dan Sektor Unggulan Dalam Arus Ekonomi Digital Dan Ekonomi Hijau: Studi Kasus Delapan Provinsi Di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Bisnis Manajemen dan Akuntansi (JEBISMA)*, 3(3). <https://doi.org/10.70197/jebisma.v3i3.211>
- Junita, A., Andiny, P., & Dessina, C. (2024). Analisis karakteristik potensi sektor unggulan Kota

Langsa. J-CEKI: Jurnal Cendekia Ilmiah, 4(1), 2606-2622.
<https://doi.org/10.56799/jceki.v4i1.6757>

Mulyanto, . E. ., Jumino, J., & Srijatmiko, T. . (2024). Analisis Basis Sektor Unggulan dalam Meningkatkan Pertumbuhan Ekonomi Kota Tangerang. *Aufklarung: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora*, 4(2), 9–15. Retrieved from <https://pijarpemikiran.com/index.php/Aufklarung/article/view/700>

Nugraheni, G. (2023). Analisis Location Quotient dalam Penentuan Potensi Sektor Ekonomi di Kota Malang. *OPTIMAL Jurnal Ekonomi Dan Manajemen*, 3(3), 238–254. <https://doi.org/10.55606/optimal.v3i3.1833>

Purba, B., Rahmadana, M. F., Basmar, E., Sari, D. P., Klara, A., Damanik, D., Faried, A. I., Lie, D., Fazira, N., Rozaini, N., Tanjung, R., & Nugraha, N. A. (2021). *Ekonomi Pembangunan* (R. Watrianthos, Ed.). Yayasan Kita Menulis.

Rahman, S. U., Faisal, F., & Ali, A. (2023). Financial development and shadow economy: a bibliometric analysis using the Scopus database (1985–2021). *Journal of the Knowledge Economy*, 14(3), 2238-2265. <https://doi.org/10.1007/s13132-022-00980-5>

Rosmeli, Haryadi, Junaidi, & Zulgani. (2026). E-commerce transactions and economic growth in Indonesia: a simultaneous panel data model approach. *Electronic Commerce Research*. <https://doi.org/10.1007/s10660-026-10112-9>

Sari, S., Affandi, M. I., & Riantini, M. (2025). ANALISIS SEKTOR UNGGULAN DALAM PEREKONOMIAN DI KOTA METRO. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 6(5). <https://doi.org/10.59141/japendi.v6i5.7831>

Sajab, F. R., Kumenaung, A. G., & Niode, A. O. (2021). Analisis Sektor-sektor Unggulan dalam Perekonomian di Kota Manado. *Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 9(3), 113–120.

Suri, P. I., Achmad, E., & Aminah, S. (2017). Analisis Sub Sektor Perkebunan Kabupaten Muaro Jambi. *E-Journal Perdagangan Industri Dan Moneter*, 5(2). <https://doi.org/10.22437/pim.v5i2.13895>